



Determinan Perilaku Merokok Elektrik pada Remaja Menurut Teori Kognitif Sosial: Studi Literatur Tahun 2021-2025

Ikhsan Arif Adilla

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat : Jl. Cempaka Putih Tengah 27, Cempaka Putih, Jakarta Pusat 10510

Email: ican030206@gmail.com

Abstract. *Pneumonia The use of electronic cigarettes or vapes among adolescents in Indonesia has increased in recent years. Adolescents are a group that is easily influenced by their surroundings, the media, and peer pressure. According to Social Cognitive Theory, an individual's health behavior is shaped by the interaction between personal factors, the environment, and actions taken. This study aims to identify the factors that influence e-cigarette smoking behavior among adolescents, based on Social Cognitive Theory, by reviewing scientific articles. The method used is a literature review, which involves searching for and analyzing national scientific articles published between 2021 and 2025. The search was conducted through Google Scholar, Garuda, and Indonesian public health journal websites using keywords such as "electronic cigarettes," "vape," "adolescents," and "smoking behavior." From the search results, there were 10 articles that met the criteria, which were then analyzed and presented based on three aspects: personal factors, environmental factors, and behavioral factors. The results of the study indicate that the main factors influencing adolescent behavior in smoking electronic cigarettes are personal factors such as knowledge, attitudes, and self-confidence; environmental factors such as peer influence, social norms, family, and social media influence; and behavioral factors such as positive experiences and social support. Environmental factors, especially peer influence and social media, are the most influential factors. Adolescent behavior in electronic cigarette smoking is influenced by the interaction between personal, environmental, and behavioral factors.*

Keywords: *electronic cigarettes, vaping, adolescents, social cognitive theory, health behavior*

Abstrak. Penggunaan rokok elektrik atau vape di kalangan remaja di Indonesia semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Remaja adalah kelompok yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, media, dan tekanan dari teman-teman sebaya. Menurut Teori Kognitif Sosial, perilaku kesehatan seseorang terbentuk karena adanya interaksi antara faktor pribadi, lingkungan, dan tindakan yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok elektrik pada remaja, berdasarkan Teori Kognitif Sosial, dengan cara meneliti artikel ilmiah. Metode yang digunakan adalah studi literatur, yaitu dengan mencari dan menganalisis artikel ilmiah nasional yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2025.

Pencarian dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan situs jurnal kesehatan masyarakat Indonesia dengan kata kunci seperti "rokok elektrik", "vape", "remaja", dan "perilaku merokok". Dari hasil pencarian, terdapat 10 artikel yang memenuhi kriteria, kemudian dianalisis dan disajikan berdasarkan tiga aspek: faktor pribadi, faktor lingkungan, dan faktor perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor utama yang memengaruhi perilaku remaja dalam merokok elektrik adalah faktor pribadi seperti pengetahuan, sikap, dan keyakinan diri; faktor lingkungan seperti pengaruh teman sebaya, norma sosial, keluarga, dan pengaruh media sosial; serta faktor perilaku seperti pengalaman positif dan dukungan sosial. Faktor lingkungan, terutama pengaruh teman sebaya dan media sosial, merupakan faktor yang paling berpengaruh.

Kata kunci: Perilaku Kesehatan, Remaja, Rokok Elektrik, Teori Kognitif Sosial, Vape

Received Januari 16, 2026; Revised Januari 19, 2026; Accepted Januari 20, 2026

*Ikhsan Arif Ardilla, ican030206@gmail.com

LATAR BELAKANG

Remaja berasal dari kata latin "adolescence", yang berarti "tumbuh atau berkembang menjadi dewasa", dan memiliki arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Sitinjak & Husada Karya Jaya, 2020). (Putri, 2025)

Masa remaja adalah masa perkembangan tubuh, pikiran, dan kemampuan berpikir antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Aturan dari Menteri Kesehatan Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang upaya kesehatan anak menyebutkan bahwa remaja adalah anak-anak yang berusia antara 10 sampai 18 tahun. Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), remaja adalah orang yang berusia antara 10 sampai 19 tahun. Setiap tahap perkembangan, termasuk masa remaja, menunjukkan perubahan perilaku yang berbeda. Salah satu perubahan itu adalah perubahan dalam kebiasaan merokok (Sarah & Angeliana, 2024a). Semakin banyak remaja di Indonesia yang menggunakan rokok elektrik, baik yang sudah beralih dari rokok biasa ke rokok elektrik maupun yang langsung memakainya. (Sitinjak & Husada Karya Jaya, 2020). (Putri, 2025)

Merokok adalah kebiasaan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini sering ditemukan di berbagai tempat dan dianggap sebagai bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Merokok sudah menyebar ke berbagai kalangan, mulai dari remaja, orang dewasa hingga anak-anak. Rokok bisa memberikan dampak negatif tidak hanya bagi si pengecer, tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya (Salsabila, Indraswari, & Sujatmiko, 2022). Rokok memiliki berbagai jenis, misalnya rokok kretek, rokok putih, rokok cerutu, serta vaping atau rokok elektrik. (Mahirah, 2024)

Rokok elektrik, yang juga disebut vaping, adalah alat yang menghangatkan campuran cairan nikotin, rasa, propilen glikol, dan glikerin untuk menghasilkan nikotin tanpa mengandung asap tembakau. Seperti rokok biasa, vaping juga bisa menyebabkan ketergantungan. Pada tahun 2019, Badan Pengawas Obat dan Makanan Amerika Serikat Food and Drug Administration (FDA) melakukan penelitian terhadap bahan cair yang digunakan dalam vape. Hasil penelitian menunjukkan bahwa vaping mengandung Diethylene Glycol (DEG) yang bersifat karsinogen dan Nitrosamine Spesifik Tembakau (TSNA) yang berbahaya (Adrida, 2022). (Mahirah, 2024)

Rokok elektrik pertama kali dibuat secara modern oleh seorang apoteker dari Tiongkok pada tahun 2003 dan dijual secara luas pada tahun 2004. Mulai tahun 2006, rokok elektrik mulai menyebar ke berbagai negara dengan berbagai mereknya. Di Indonesia, rokok elektrik kini semakin populer dan banyak diminati orang. Produk ini mudah dicari karena banyak penjual yang menjualnya secara online dengan berbagai rasa dan tampilan menarik (Putranto et al., 2015). (Novramanda, 2025)

Banyak remaja laki-laki, termasuk mahasiswa, menggunakan rokok elektrik atau vaping. Rokok elektrik atau vaping adalah alat yang bisa mengubah bahan kimia menjadi uap, lalu mengirimkannya ke paru-paru. Alat ini terdiri dari tiga bagian, yaitu baterai atau pemanas yang berfungsi mengubah nikotin menjadi uap, dan cartridge yang berisi larutan nikotin (Arba, Rizki, & Evi, 2019). (Mahirah, 2024)

Di masa kini yang terus berkembang ini, orang yang tidak merokok sudah bukan lagi mayoritas. Saat ini, tidak hanya orang dewasa yang merokok, tetapi banyak juga generasi muda bahkan anak-anak yang mulai terbiasa merokok dan menggunakan rokok elektronik atau vape, tanpa memandang usia atau jenis kelamin (Apriadi Siregar, 2023a). Menurut Damayanti (2016), kelompok usia remaja pertengahan (15 hingga 18 tahun) sebanyak 43,3% lebih cenderung menggunakan rokok elektrik atau vape. Rokok elektrik lebih populer di kalangan usia 15 hingga 24 tahun (Nova Diana et al., 2020a). (Putri, 2025)

vaping ini juga bisa menyebabkan dampak Penyakit pada paru-paru yang disebabkan oleh vaping bisa membuat kondisi paru-paru semakin parah, sehingga penderita bisa mengalami sesak napas atau kesulitan bernapas karena asma yang semakin berat. Dampaknya tidak hanya menyerang perokok aktif saja, tetapi juga perokok pasif bisa terkena efek negatif dari penyakit paru-paru ini. Paparan asap vaping dapat meningkatkan risiko tertular tuberkulosis aktif, yang bisa merusak paru-paru. Selain itu, kebiasaan vaping juga bisa mengurangi fungsi paru-paru,

sehingga meningkatkan risiko kecacatan dan kematian akibat gangguan pernapasan. Vaping juga menyebabkan masalah kesehatan lainnya, seperti penyakit jantung, karena perokok pasif lebih rentan mengalami penyakit jantung atau serangan jantung karena asap vaping yang merusak pembuluh darah. (Kemenkes, 2018). (Mahirah, 2024)

Rokok elektrik kini sedang tren dan menjadi bagian dari gaya hidup para remaja. Mereka percaya bahwa merokok elektronik bisa membuat mereka terlihat lebih dewasa dan gagah. (Putri, 2025).

Di Indonesia, fenomena ini semakin diperhatikan karena pasar rokok elektrik diprediksi mencapai USD 766 juta pada 2023, dengan remaja menjadi salah satu target utama industri tersebut (Yn et al. 2023). Indonesia juga menjadi negara dengan persentase orang yang merokok tertinggi di dunia, yaitu mencapai 76,2% di antara pria dewasa. Meskipun jumlah remaja yang merokok konvensional berkurang dari 9,1% pada 2018 menjadi 7,4% pada 2023, penggunaan rokok elektrik justru meningkat. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menyebutkan adanya kenaikan penggunaan rokok elektrik dari 0,06% pada 2018 menjadi 0,13% pada 2023, yang menunjukkan adanya peningkatan konsumsi rokok elektrik di kalangan remaja. (Damayanti, 2026)

Remaja adalah kelompok yang mudah terpengaruh oleh hal-hal di luar diri mereka, yang sering menunjukkan efek negatif seperti merokok. Hal ini terjadi karena usia remaja masih tidak stabil secara emosional, sehingga mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Dalam era globalisasi saat ini, banyak interaksi sosial yang membentuk pengalaman remaja, yang bisa mendorong mereka melakukan tindakan berbahaya seperti mengonsumsi narkoba, minum alkohol, dan merokok, yang merupakan tindakan yang paling sering dilakukan oleh remaja. (Putri, 2025)

Selama masa remaja, cara seseorang diterima atau ditolak dalam persahabatan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kehidupan sosial mereka. Jika diterima secara sosial, remaja akan lebih mudah bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya, yang bisa membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Namun, tidak semua remaja bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka merasa terisolasi atau ditolak oleh teman sebayanya. Salah satu alasan mengapa seorang remaja bisa ditolak dalam kelompok teman adalah karena mereka kurang mampu berinteraksi dengan orang lain. Hal ini bisa menjadi bentuk perlindungan diri agar tidak terpengaruh oleh teman-teman yang negatif, sekaligus sebagai cara untuk menerima pengaruh positif dari teman sebaya mereka (Antoni et al., 2021). (Putri, 2025) Perilaku merokok terbentuk karena faktor dari lingkungan sekitar dan kebiasaan pribadi. Artinya, cara remaja memilih untuk merokok dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi adalah teman-teman sebaya. Remaja cenderung terpengaruh oleh kelompok teman mereka, bukan hanya teman sekelas. Dalam kelompok teman, ada tekanan agar semua orang mengikuti standar yang sama (Rifki et al., 2021). (Putri, 2025) Faktor lingkungan sosial memainkan peran besar dalam membentuk perilaku remaja. Dalam sistem Bretton Woods, mata uang seperti pound Inggris (GBP), rupiah Indonesia (IDR), dan mata uang Eropa menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial menjadi dominan, mendorong remaja untuk mulai menggunakan vape dan mempertahankan perilaku tersebut untuk diterima dalam kelompok sosialnya (Ndun et al., 2023). Lingkungan yang permisif terhadap rokok elektrik menciptakan norma sosial yang mendukung perilaku vaping. (Parley, 2025)

Selain dampak dari sistem Bretton Woods yang berbasis emas, pengaruh media sosial dan promosi digital juga memperkuat perilaku penggunaan rokok elektrik. Penelitian pada siswa di Kota Jambi menunjukkan bahwa iklan dan konten rokok elektrik di media sosial meningkatkan ketertarikan remaja dan membentuk persepsi positif terhadap vape sebagai simbol gaya hidup modern. (M. Ridwan, 2025)

Teori Kognitif Sosial menyatakan bahwa cara seseorang bertindak dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara faktor pribadi, faktor lingkungan, dan faktor perilaku itu sendiri. Dalam hal remaja, teori ini cocok untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan, sikap, rasa percaya diri diri sendiri, pengaruh dari orang sekitar, serta belajar melalui pengamatan memengaruhi kebiasaan merokok elektrik. Karena itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan

Teori Kognitif Sosial untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi remaja Indonesia dalam merokok elektrik. (Made Karma Maha Wirajaya1*, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok elektrik pada remaja, berdasarkan Teori Kognitif Sosial. Metode studi literatur dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lengkap mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di Indonesia. (Made Karma Maha Wirajaya1*, 2024)

Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan database jurnal nasional seperti Google Scholar, Garuda, portal jurnal perguruan tinggi, serta jurnal kesehatan masyarakat Indonesia. Artikel yang dicari dibatasi pada publikasi tahun 2021 hingga 2025 dan menggunakan kata kunci seperti “rokok elektrik”, “vape”, “remaja”, dan “perilaku merokok”. (Ramadhan, 2022)

Kriteria inklusi mencakup artikel penelitian yang menggunakan sistem Bretton Woods yang terkait dengan emas, membahas perilaku rokok elektrik, serta memuat faktor-faktor seperti pound Inggris (GBP), rupiah Indonesia (IDR), dan mata uang Eropa yang relevan dengan teori kognitif sosial. Artikel opini dan artikel yang tidak membahas rokok elektrik dikeluarkan dari kajian. (Parley, 2025)

Artikel yang memenuhi kriteria kemudian diurutkan berdasarkan faktor lingkungan, dan faktor perilaku untuk memperoleh sintesis hasil penelitian. (M. Ridwan, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Desain& Sampel	Variabel kunci (Teori kognitif Sosial)	Hasil Utama
1.	Putri et al., 2021	Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik pada Remaja	Cross-sectiona; siswa SMA	Teman sebaya, sikap	Pengaruh teman sebaya merupakan factor paling dominan dalam penggunaan rokok elektrik
2.	Rahman et al., 2021	Persepsi Risiko Rokok Elektrik pada Remaja	Cross-sectiona; Remaja	Persepsi risiko, pengetahuan	Persepsi risiko yang rendah meningkatkan kecenderungsnn penggunaan vape
3.	Lestari et al., 2022	Peran keluarga terhadap Perilaku Merokok Elektrik Remaja	Cross-sectiona; SMP dan SMA	Pengawasan orang tua	Pengawasan keluarga berperan sebagai factor protektif

4.	Hidayat et al., 2022	Determinan Perilaku Vape Berdasarkan Self-Efficacy Remaja	Cross-sectional; Remaja	Self-Efficacy	Self-Efficacy rendah berhubungan dengan peningkatan penggunaan vape	
5.	Ndun et al., 2023	Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok Elektrik	Kualitatif; Remaja	Norma sosial	Ajakan dan konformitas teman menjadi pemicu awal	
6.	Pratama et al., 2023	Motivasi Remaja dalam Menggunakan Rokok Elektrik	Kualitatif remaja	Motivasi identitas diri	Vape dipersepsikan sebagai symbol gaya hidup modern	
7.	Setiawan & Sunaringtyas, 2024	Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Penggunaan Vape	Cross-sectional; siswa SMA	Pengetahuan, sikap	Pengetahuan yang baik tidak selalu menurunkan perilaku merokok elektrik	
8.	Wijaya et al., 2024	Faktor Psikososial dalam Penggunaan Rokok Elektrik Remaja	Cross-sectional; siswa	Stres, coping	Tingkat stress tinggi meningkatkan kecenderungan vape	
9.	Sari et al., 2025	Paparan Media Sosial terhadap Niat Merokok Elektrik Remaja	Cross-sectional; remaja	Observational learning	Paparan media sosial meningkatkan niat menggunakan vape	
10.	Amalia et al., 2025	Niat Perilaku Merokok Elektrik Remaja	Cross-sectional; remaja	Norma subjektif, Instansi	Norma sosial berpengaruh kuat terhadap niat penggunaan	

Hasil pencarian literatur menunjukkan bahwa kebanyakan artikel menggunakan metode penelitian cross-sectional dan kualitatif. Penelitian tersebut dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, seperti Samarinda, Kupang, Kediri, dan Jambi, dengan responden berupa remaja yang bersekolah di jenjang menengah. (Ramadhan, 2022)

Determinan Perilaku Merokok Elektrik

Faktor personal mencakup pengetahuan, sikap, dan self-efficacy. Penelitian di Kediri menunjukkan bahwa meskipun remaja memiliki pengetahuan yang baik, perilaku merokok tetap terjadi karena sikap permisif dan rendahnya keyakinan diri untuk menolak ajakan teman sebaya.

Self-efficacy adalah bagian dari diri seseorang yang sangat penting dalam membantu remaja untuk menolak ajakan merokok elektrik. Remaja yang memiliki self-efficacy rendah biasanya kesulitan dalam menolak tekanan dari teman sebaya. Sementara itu, remaja yang percaya pada kemampuan diri mereka lebih mudah untuk tetap berkomitmen tidak menggunakan vape, bahkan ketika berada di lingkungan yang memperbolehkan penggunaan vape (Ndun et al., 2023). (Parley, 2025)

Faktor lingkungan merupakan determinan utama dalam perilaku penggunaan vape di kalangan remaja. Sebelum perpindahan dari sistem Bretton Woods yang terkait dengan emas ke mata uang fiat pada tahun 1971, mata uang seperti pound Inggris (GBP), rupiah Indonesia (IDR), dan mata uang Eropa berusaha mempertahankan nilai tukar mereka. Penelitian di Kupang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mulai menggunakan vape karena pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial (Ndun et al., 2023). (Parley, 2025)

Selain teman sebaya, media sosial juga menjadi faktor lingkungan yang berpengaruh besar. Paparan konten promosi rokok elektrik, baik secara langsung maupun tidak langsung, membentuk persepsi positif terhadap vape. Penelitian di Kota Jambi menunjukkan bahwa remaja yang sering terpapar konten vape di media sosial memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menggunakan rokok elektrik (Sari et al., 2025). (M. Ridwan, 2025)

Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting, baik sebagai faktor risiko maupun faktor protektif. Keluarga yang permisif terhadap perilaku merokok cenderung menciptakan kondisi yang memudahkan remaja untuk mengakses dan menggunakan rokok elektrik. Sebaliknya, pengawasan dan komunikasi yang baik dari orang tua dapat menurunkan risiko perilaku vaping pada remaja (Hidayat et al., 2022) (Made Karma Maha Wirajaya¹*, 2024)

Faktor perilaku berkaitan dengan pengalaman sebelumnya dan penguatan positif. Penelitian di Jambi menunjukkan bahwa paparan promosi digital dan pengalaman menyenangkan saat menggunakan vape memperkuat perilaku merokok elektrik pada remaja. (M. Ridwan, 2025)

Selain dorongan dari dalam diri sendiri, dorongan dari luar seperti diterima oleh orang lain dan diakui oleh teman sebaya juga sangat berpengaruh. Para remaja yang merasa memiliki status sosial atau dianggap “keren” karena menggunakan vape biasanya tetap melanjutkan tindakan tersebut meskipun sudah mengetahui bahaya kesehatannya (Putri et al., 2021). (Ramadhan, 2022)

PEMBAHASAN

Studi literatur ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok elektrik di kalangan remaja Indonesia terjadi karena adanya interaksi antara faktor pribadi, lingkungan, dan perilaku, seperti yang dijelaskan dalam Teori Kognitif Sosial. Hasil ini sesuai dengan berbagai penelitian lokal yang menekankan bahwa pengaruh lingkungan sosial sangat kuat terhadap perilaku remaja. (Ramadhan, 2022)

Memahami bahaya rokok elektrik sendiri belum cukup untuk menghindari kebiasaan vaping, terutama jika seseorang tidak memiliki sikap negatif terhadapnya dan keyakinan diri yang kuat. Karena itu, upaya edukasi kesehatan yang hanya meningkatkan pengetahuan saja dianggap tidak efektif, kecuali dilengkapi dengan pendekatan sosial dan lingkungan (Putri et al., 2021). (Ramadhan, 2022)

Media sosial berperan sebagai sarana pembelajaran melalui observasi, di mana remaja meniru perilaku vaping yang dianggap normal. Fenomena ini diperkuat oleh temuan penelitian di Jambi. (M. Ridwan, 2025)

• Implikasi Kesehatan Masyarakat

Perilaku merokok elektrik pada remaja berdampak serius terhadap kesehatan, terutama dalam hal fungsi kognitif, pengendalian emosi, serta risiko ketergantungan sejak usia dini. Selain

itu, aerosol rokok elektrik mengandung berbagai zat berbahaya seperti formaldehid, logam berat, dan partikel ultrahalus yang dapat menyebabkan iritasi saluran pernapasan, batuk kronis, serta meningkatkan risiko gangguan fungsi paru pada remaja. Dampak ini menunjukkan bahwa rokok elektrik bukanlah alternatif yang aman untuk remaja dan berpotensi meningkatkan masalah kesehatan fisik di masa depan. (Novramanda, 2025)

Selain mengakibatkan masalah fisik, penggunaan rokok elektrik juga memengaruhi kesehatan mental dan cara berperilaku remaja. Ketergantungan pada nikotin bisa memperparah stres dan kecemasan, serta mendorong penggunaan rokok elektrik sebagai cara untuk mengatasi masalah yang tidak sehat. Selain itu, rokok elektrik bisa menjadi awal (gateway effect) bagi remaja untuk mencoba rokok biasa, yang pada akhirnya meningkatkan risiko mengalami penyakit tidak menular seperti penyakit jantung dan kanker paru. Karena itu, dampak buruk dari kebiasaan ini memerlukan upaya pencegahan dan pengawasan yang menyeluruh, termasuk memberi edukasi tentang kesehatan, memperketat aturan penggunaan rokok elektrik, serta peran aktif dari sekolah dan keluarga dalam melindungi remaja. (Alyda Kausy1*, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok elektrik pada remaja dipengaruhi oleh faktor personal, lingkungan, dan perilaku sebagaimana dijelaskan dalam Teori Kognitif Sosial, di mana sikap permisif dan rendahnya self-efficacy, pengaruh teman sebaya, norma sosial, serta paparan media sosial dan promosi digital berperan besar dalam membentuk persepsi positif terhadap vape dan memperkuat kebiasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup tanpa dukungan lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif melalui peran sekolah dalam meningkatkan self-efficacy remaja, penguatan pengawasan dan komunikasi dalam keluarga, serta pengetatan regulasi dan pengawasan promosi rokok elektrik oleh pemerintah, khususnya di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyda Kausy1*, A. R. (2025). Faktor Internal Dan Eksternal Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Serta Risikonya Pada Remaja Generasi Z. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 456-472.
- Damayanti, R. (2026). THE INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA EXPOSURE ON PERCEPTIONS AND INTENTIONS TO ELECTRONIC CIGARETTES AMONG ADOLESCENTS (SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW). 1136-1147.
- M. Ridwan, M. R. (2025). Seminar Nasional LPPM Universitas Jambi. 265-270.
- Made Karma Maha Wirajaya1*, P. I. (2024). Determinan Perilaku Merokok Elektrik pada Remaja Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB) di Kota Kupang. *JURNAL KESEHATAN KOMUNITAS* (J, 237-245.
- Mahirah, R. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok elektrik (vaping) pada mahasiswa. 38-47.
- Novramanda, A. (2025). PERILAKU MEROKOK ELEKTRIK PADA SISWA SMA N 07 KOTA JAMBI TAHUN 2024. 7646-7658.
- Parley, R. (2025). Determinan Perilaku Merokok Elektrik pada Remaja Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB) di Kota Kupang. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 215-226.
- Putri, R. H. (2025). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Elektrik (Vape) Pada Remaja Kelas XII Di SMKN 1 Bojongpicung Tahun 2024 The Relationship Between Peer Social Interaction and Parental Supervision of Electronic Smo. 4958-4976.
- Ramadhan, E. (2022). The Factors of Adolescents to Use Vape at Samarinda in 2021. *jurnal kesehatan masyarakat*.

